

POLEMIK ANTARA ANTROPOSENTRISME DAN EKOSENTRISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MULLA SADRA

Otong Sulaeman; R. Widya Setiabudi Sumadinata; Dina Yulianti
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta; Universitas Padjadjaran
osleman@yahoo.com; w.setiabudi@unpad.ac.id; dina14@unpad.ac.id

Abstract: *Ecological problems in the world have become increasingly worrisome and their solutions require global cooperation. In the West, this ecological problem creates a philosophical polemic between two camps, namely anthropocentrism and eco-centrism; which in the study of International Relations is known as the green theory. Given that 24% of the world's population is Muslim, who make up the majority in 49 countries, it is necessary to develop a 'green theory' based on Islamic philosophy. Through this paper, the author elaborates on Mulla Sadra's philosophical thoughts regarding the human position cosmologically in relation to the polemic between anthropocentrism and eco-centrism. There are four Mulla Sadra principles related to humans, namely (1) the principle of unity among all beings in the universe, (2) the principle of causality that connects every being, in which humans have a central and determining role in this causal system, (3) the principle of tajalliy which states that every existence in this universe is the appearance and incarnation of God, so that any attempt to destroy the ecosystem will basically harm man himself, and (4) the human principle as an intermediary for other forms in reaching perfection. Based on these four principles, Sadra stated that humans have a very central position in the middle of the universe. However, in contrast to anthropocentrism, which views humans as having the right to exploit nature, Sadra places humans as people responsible for managing nature.*

Keywords: *Anthropocentrism; Ecology; Islamic Philosophy; Mulla Sadra; Green Theory*

Abstrak: *Masalah ekologi di dunia telah semakin mengkhawatirkan dan penyelesaiannya membutuhkan kerjasama global. Di Barat, masalah ekologis ini menciptakan polemik filosofis di antara dua kubu, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme; yang dalam kajian Hubungan Internasional dikenal dengan sebagai teori hijau (green theory). Mengingat 24% populasi dunia adalah Muslim yang menjadi mayoritas di 49 negara, perlu dikembangkan 'teori hijau' yang berbasis filsafat Islam. Melalui tulisan ini, penulis mengelaborasi pemikiran filsafat Mulla Sadra terkait dengan posisi manusia secara kosmologis dihubungkan dengan polemik di antara antroposentrisme dan ekosentrisme. Ada empat prinsip Mulla Sadra terkait manusia, yaitu (1) prinsip kesatuan di antara semua wujud di alam semesta, (2) prinsip kausalitas yang menghubungkan setiap wujud, di mana manusia memiliki peran sentral dan menentukan dalam sistem kausalitas ini, (3) prinsip tajalliy yang menyatakan bahwa setiap maujud di alam semesta ini merupakan tampilan dan jelmaan Tuhan, sehingga setiap upaya merusak ekosistem pada dasarnya akan merugikan manusia itu sendiri, dan (4) prinsip manusia sebagai perantara bagi wujud-wujud lainnya dalam menggapai kesempurnaan. Berdasarkan keempat prinsip ini, Sadra menyatakan bahwa manusia memiliki posisi yang sangat sentral di tengah alam semesta. Namun berbeda dengan antroposentrisme yang memandang manusia berhak mengeksploitasi alam, Sadra menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab manusia dalam pengelolaan alam.*

Kata kunci: *Antroposentrisme; Ekologi; Filsafat Islam; Mulla Sadra; Teori Hijau*

Pendahuluan

Bumi yang dihuni oleh lebih dari tujuh miliar manusia ini semakin hari semakin menua. Sumber daya yang dikandung bumi juga semakin berkurang kualitas dan volumenya akibat kesalahan yang dilakukan manusia sendiri. Degradasi sumber daya alam terjadi dengan cepat melampaui kemampuan planet bumi untuk menyerap dan memperbaiki secara alami kerusakan tersebut.¹ Di antara bentuk-bentuk kerusakan alam itu adalah terlalu banyaknya karbon yang diserap oleh atmosfer dan samudera, sebagai akibat penggunaan bahan bakar fosil, deforestasi untuk perkebunan dan pertanian, serta aktivitas industri dan transportasi. Menurut penelitian, 200 tahun yang lalu, konsentrasi CO₂ masih 280 parts per million (ppm) sedangkan hari ini sudah meningkat ke angka 400 ppm. Hasil dari peningkatan konsentrasi karbon adalah kekacauan musim yang membawa berbagai bencana, mulai dari kekeringan, banjir, hingga kelaparan karena berkurangnya produksi pangan.

Kemajuan industri di satu sisi membawa kenyamanan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat, namun di saat yang sama, mengorbankan keselamatan lingkungan. Limbah industri meracuni tanah dan air dengan berbagai jenis logam, nitrat, dan plastik; serta mengkontaminasi udara dengan berbagai jenis gas beracun. Akibatnya, selain kesehatan umat manusia terancam. Menurut World Health Organization (WHO), 1 dari 9 kematian pada tahun 2012 adalah akibat penyakit yang bersumber dari udara yang karsinogenik.²

Industri dan penambangan mineral telah menyebabkan masifnya deforestasi, rata-rata 7,3 juta hektar per tahun, yang mengakibatkan berbagai kerusakan lain, yaitu berkurangnya sumber air bersih, terjadinya banjir, serta musnahnya biodiversitas. PBB juga mencatat bahwa cara penggunaan tanah yang salah, seperti penanaman monokultur, penggunaan zat kimia yang berlebihan dalam pertanian, serta konversi lahan telah membuat 12 juta hektar lahan pertanian per tahun mengalami degradasi serius.³

Krisis ekologis terjadi di hampir semua negara di dunia dan sifatnya lintas batas sehingga penanganannya membutuhkan kerjasama antarberbagai aktor transnasional. Lembaga PBB, UNEP (UN Environment Programme) telah mengadakan penelitian yang melibatkan 1203 ilmuwan dan 160 pemerintahan dan menyimpulkan bahwa perlu dilakukan aksi radikal untuk mengubah cara pemanfaatan sumber-sumber alam. Bila langkah radikal ini tidak dilakukan, kondisi ekologi dunia akan terus menurun.

¹F Harvey, "Humans Damaging the Environment Faster than It Can Recover, UN Finds," last modified 2016, accessed January 5, 2019, <https://www.theguardian.com/environment/2016/may/19/humans-damaging-the-environment-faster-than-it-can-recover-report-finds>.

²DW.com, "Five of the World's Biggest Environmental Problems.," last modified 2016, accessed January 5, 2019, <https://www.dw.com/en/five-of-the-worlds-biggest-environmental-problems/a-35915705>.

³Ibid.

Akibatnya, kemakmuran yang selama ini dinikmati negara-negara kaya akan berkurang dan perbaikan ekonomi di negara-negara miskin akan terhambat.⁴

Aksi ‘radikal’ sangat terkait dengan paradigma bagaimana manusia dan negara seharusnya memperlakukan alam. Sejak tahun 1980-an para pemikir politik di Eropa mulai merumuskan apa yang disebut ‘empat pilar’ dalam ‘politik hijau’ (*green politics*), yaitu tanggung jawab ekologis, keadilan sosial, tanpa kekerasan, dan demokrasi akar rumput. Empat pilar ini menyediakan platform bagi politisi-politisi di berbagai negara, mulai Afrika, Amerika Latin, hingga Asia yang memiliki *concern* terhadap kerusakan ekologis akibat globalisasi neoliberal.

Secara umum, gelombang pertama pemikiran ‘politik hijau’ didasari pada teori hijau (*green theory*) yang mengkritisi kapitalisme Barat dan komunisme Soviet sekaligus, karena menganggap keduanya adalah dua versi dari ideologi industrialisme yang sama. Baik pemikir liberal maupun komunis (Marxisme ortodoks) sama-sama memandang bahwa sumber daya alam dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi; dan bahwa kemajuan teknologi adalah sesuatu yang memang harus dicapai dan tidak bisa dihindarkan. Kedua pemikiran ini, baik secara eksplisit maupun implisit menerima gagasan bahwa manipulasi dan penguasaan alam oleh manusia memang diperlukan demi kemajuan manusia.

Sebaliknya, para ‘pemikir hijau’ mempertanyakan ide-ide warisan era Pencerahan mengenai kemajuan dan modernisasi dengan menyodorkan berbagai ‘harga’ yang harus dibayar umat manusia akibat modernisasi, baik dari aspek ekologi, sosial, atau psikologi. Mereka mempertanyakan gagasan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan makna di dunia, sehingga dianggap berhak mendominasi alam semesta. Sebaliknya, para ‘pemikir hijau’ menganut filosofi baru yang berpusat pada ekologi (ekosentrisme) yang menjadikan alam sebagai pusat sehingga semua makhluk hidup seharusnya dihormati dalam bentuknya sendiri, demi mereka sendiri (*of their own distinctive modes of being, for their own sake*), bukan dipandang dalam perspektif manfaat mereka bagi manusia.⁵

Kedua aliran pemikiran tersebut, baik antroposentrisme maupun ekosentrisme lahir dari filosofi Barat. Perdebatan di antara keduanya masih terus berlangsung dan belum melahirkan kesepakatan bersama secara global, tentang bagaimana seharusnya negara-negara dunia mencegah kerusakan ekologi. Negara-negara Barat yang umumnya negara industri maju masih terus melanjutkan eksploitasi terhadap alam. Seiring dengan globalisasi ekonomi, eksploitasi tersebut lebih banyak dilakukan di negara-negara Dunia Ketiga.

Sementara itu, penduduk Muslim di muka bumi ini berjumlah 1,8 miliar atau sekitar 24,1% dari populasi dunia serta menjadi populasi mayoritas di 49 negara. Banyak di antara negara-negara Muslim tersebut yang menjadi negara dengan

⁴Harvey, “Humans Damaging the Environment Faster than It Can Recover, UN Finds.”

⁵R. Eekersley, *International Relations, Discipline and Diversity*, Dunne et.a. (Oxford: Oxford University Press, 2013).

kerusakan ekologi yang tinggi. Indonesia, misalnya, setiap tahunnya terjadi pemusnahan hutan seluas 684.000 hektar dan pada periode 2010-2015 Indonesia menempati urutan kedua negara yang tertinggi kehilangan hutannya. Total luas hutan saat ini mencapai 124 juta hektar dan berkurang ratusan ribu hektar per tahun akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan.⁶ Sementara itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan 75 persen air sungai di Indonesia sudah tercemar berat khususnya oleh limbah domestik.⁷ Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan kondisi udara buruk. Menurut laporan WHO, angka kematian tertinggi akibat polusi udara terjadi di Asia Selatan dan Tenggara, yaitu 2,4 juta kasus (2017), sementara di Indonesia angka kematian akibat polusi udara per tahun melebihi 60.000 kasus.⁸

Untuk itu, penulis memandang penting dirumuskannya teori hijau yang berbasis filosofi Islam yang dapat memberikan *platform* bagi negara-negara Muslim, terutama Indonesia sebagai negara Muslim terbesar, untuk memperjuangkan keselamatan lingkungan berguna bagi. Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi lebih jauh filosofi Mulla Sadra terkait posisi manusia secara kosmologis dihubungkan dengan polemik di antara antroposentrisme dan ekosentrisme. Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya membangun sebuah ‘pemikiran hijau’ yang berbasis nilai-nilai Islam.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan memaparkan atau mendeskripsikan suatu fenomena di dunia dengan didasari oleh persepsi dan pemahaman manusia (Stake 2010). Objek penelitian ini adalah pemikiran Mulla Sadra mengenai posisi manusia di tengah alam semesta dan mengkomparasinya dengan *Green Theory* yang digunakan dalam studi Hubungan Internasional. Data yang digunakan adalah sumber-sumber kepustakaan, yaitu buku, jurnal, atau dokumen lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan sumber-sumber pustaka secara sistematis, lalu menginterpretasikan dan memaparkannya dalam bentuk uraian deskriptif.

⁶Kompas, “Setiap Tahun, Hutan Indonesia Hilang 684.000 Hektar,” last modified 2016, accessed January 5, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar>.

⁷Republika, “KLHK: 75 Persen Air Sungai Indonesia Tercemar Berat,” last modified 2017, accessed January 5, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzx0t284-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat>.

⁸DW.com, “Walhi: Ketiadaan Data Akurat Perburuk Polusi Di Indonesia,” last modified 2018, accessed January 5, 2019, <https://www.dw.com/id/walhi-ketiadaan-data-akurat-perburuk-polusi-di-indonesia/a-43620871>.

Pembahasan

Teori Hijau, Nilai Kristiani, dan Teosentrisme

Teori hijau (*green theory*) berkembang dalam khasanah Studi Hubungan Internasional yang secara umum menggugat struktur politik, sosial, dan ekonomi global yang telah mengakibatkan berbagai masalah lingkungan. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan diakibatkan oleh tatanan politik dan ekonomi global yang tidak adil, misalnya, eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin dan berkembang. Karena itulah *green theory* melakukan kritik terhadap kapitalisme dan komunisme sekaligus karena kedua pemikiran itu menerima gagasan bahwa manusia memang berhak dan perlu mengeksploitasi alam demi kebahagiaan dan kemajuan bagi manusia.

Ciri khas teori hijau, menurut Goodin (1992) adalah rujukannya pada visi moral yang koheren. Sebagai contoh, moralitas hijau menyarankan bahwa pembangunan material manusia harus dibatasi dengan kepentingan melestarikan alam (non-manusia).⁹ Sebagai konsekuensinya, moralitas ini akan membatasi kebebasan manusia untuk mengkonsumsi sebanyak apa pun yang bisa didapatkan olehnya. Dengan kata lain, alam lebih dipentingkan daripada manusia. Karena kerusakan lingkungan seringkali tidak bisa dibatasi oleh batas-batas negara, misalnya polusi udara tidak bisa dibatasi penyebarannya, isu-isu lingkungan seharusnya dipandang sebagai isu global, dan penanganannya pun membutuhkan kerjasama global dengan meminggirkan kepentingan nasional masing-masing negara.¹⁰ Dengan kata lain, dalam menangani masalah lingkungan di planet bumi ini, negara-negara perlu menganut nilai moral atau etika yang sama dan mengesampingkan egoisme sebagai suatu bangsa tertentu. Untuk itu diperlukan etika yang lebih global, daripada etika yang sifatnya lokal.¹¹

Upaya merumuskan etika global mengenai lingkungan sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Pada tahun 1967, sejarawan Lynn White Jr. menulis esai di jurnal terkemuka, *Science*, yang pada intinya menyatakan bahwa akar dari krisis lingkungan adalah cara pandang manusia Barat terhadap alam yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Kristiani. Menurutnya, terutama di Barat, ajaran Kristiani sangatlah antroposentris. Dalam pandangan Kristiani, manusia berbagi keberadaan (yang melampaui hal-hal fisik) Tuhan di alam ini. Ajaran Kristiani meyakini dualisme alam dan manusia dan memandang bahwa adalah kehendak Tuhan bila manusia mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhannya. White menulis, sains dan teknologi di Barat berkembang dalam paradigma Kristiani terhadap relasi manusia dengan alam, dan paradigma ini tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang beragama Kristen, melainkan juga yang memandang dirinya sebagai *post-Christian*.¹²

⁹H.C. Dyer, "Green Theory," in *International Relations Theory*, ed. S McGlinchey, R Walters, and C Scheinpflug (Bristol: E-International Relations, 2017).

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

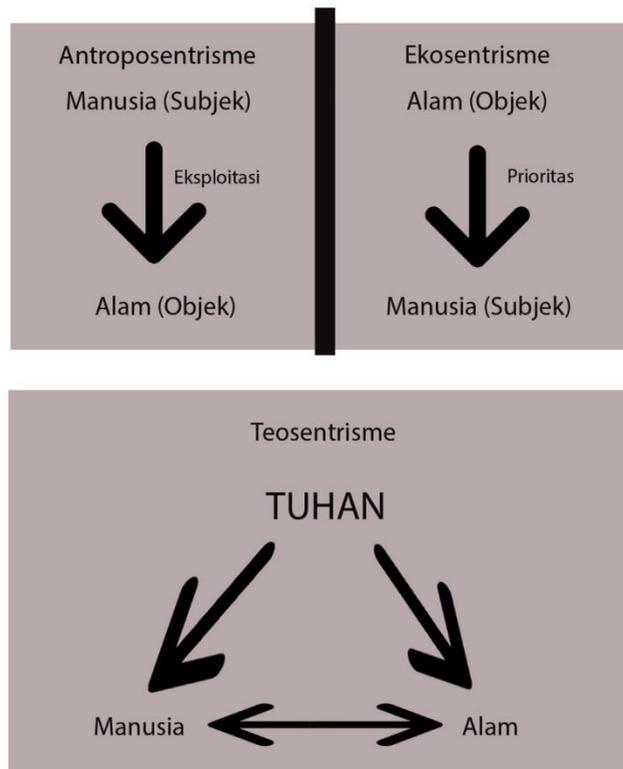
¹²L White Jr, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science, New Series* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

Karena itulah White menyimpulkan bahwa sains dan teknologi tidak akan bisa mengeluarkan manusia dari krisis ekologi sampai manusia [dalam hal ini manusia di Barat] menemukan sebuah agama baru atau memikirkan ulang agamanya saat ini. Di akhir tulisannya, White menawarkan pemikiran Saint Francis yang memberikan alternatif pandangan bagi kaum Kristen terhadap hubungan manusia-alam, yaitu bahwa semua makhluk di alam berdiri setara; sehingga tidak ada hak eksplotatif yang dimiliki manusia terhadap alam.

Senada dengan White, Hoffman dan Sandelands (2005) berpendapat bahwa akar dari krisis lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan nilai sosial. Kerusakan lingkungan secara langsung mungkin saja disebabkan oleh hal-hal yang terkait dengan sains, teknologi, atau aktivitas ekonomi. Namun, “Teknologi terlahir dari nilai-nilai sosial yang menjadi petunjuk dalam mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia. ... nilai-nilai sosial mendefinisikan bagaimana kita memandang alam dan bagaimana kita memandang posisi kita di alam.”¹³

Dalam pembentukan nilai-nilai sosial ini, agama sangat berperan. Hoffman dan Sandelands berargumen bahwa ajaran Kristiani (Katolik Roma) sebenarnya telah memberikan jalan tengah di antara perdebatan antroposentrisme dan ekosentrisme, yaitu teosentrisme, di mana alam dan manusia dipandang sebagai sesama makhluk Tuhan. Bila digambarkan dalam bentuk bagan, seperti inilah perbedaan pandangan di antara ketiganya.

¹³A.J. Hoffman and L.E. Sandelands, “Getting Right With Nature: Anthropocentrism, Ecocentrism, and Theocentrism,” *Organization & Environment* 18, no. 2 (2005): 141–162.



Gambar 1. Bagan diadaptasi dari Hoffman dan Sandelands (2005)

Dalam bagan ini terlihat bahwa antroposentrisme memandang bahwa manusia adalah pusat semesta dan berhak menjadikan alam sebagai objek untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia. Sebaliknya ekosentrisme menjadikan alam sebagai pusat, sehingga perilaku manusia haruslah sejalan dengan kebutuhan alam. Dengan kata lain, kepentingan alam harus diprioritaskan dibandingkan kebutuhan manusia. Sementara itu, teosentrisme memandang bahwa alam dan manusia adalah sesama ciptaan Tuhan. Ketika manusia mengakui kebaikan, yaitu penciptaan manusia oleh Tuhan, manusia juga harus mengakui kebaikan dalam bentuk penciptaan alam oleh Tuhan. Pandangan teosentris mengukuhkan sisi moralitas dalam penjagaan alam.¹⁴

Selanjutnya, bagaimana dengan kondisi di Dunia Timur? Banyak kerusakan ekologi yang terjadi di negara-negara berkembang di Timur, seperti China, India, Bangladesh, Pakistan, Indonesia, dan negara-negara Timur Tengah. Di antara negara-negara tersebut terdapat negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Misalnya, salah satu sungai yang sering masuk dalam list “Top 10” sungai terkotor di dunia adalah Sungai Citarum di Jawa Barat, Indonesia, yang mayoritas warganya adalah Muslim.

¹⁴Ibid.

Secara global, penduduk Muslim berjumlah 1,8 miliar atau sekitar 24,1% dari populasi dunia serta menjadi populasi mayoritas di 49 negara. Mengingat kaum Muslimin dan negara-negara mayoritas Muslim berjumlah signifikan, dirumuskannya etika lingkungan yang didasarkan pada filosofi Islam adalah sebuah keperluan penting. Selain memberikan sumbangsih pada perumusan etika lingkungan global, etika lingkungan yang didasari nilai-nilai Islam seharusnya akan lebih berterima dan diamalkan oleh masyarakat Muslim.

Ringkasan Pemikiran Sadra tentang Wujud

Mulla Sadra adalah seorang filosof dan teosofis Muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-17. Dalam artikel ini penulis akan menggali pemikiran Sadra tentang hubungan manusia dengan alam untuk menemukan perspektif Sadra di tengah perdebatan filosofis antroposentrisme dan ekosentrisme, serta membandingkannya dengan teosentrisme yang dikemukakan Hoffman dan Sandelands. Cabang filsafat yang memandang alam semesta sebagai kesatuan yang integral disebut kosmologi. Dalam tradisi filsafat Islam, pembahasan mengenai masalah-masalah kosmologis bertitik tolak dari pembahasan wujud. Karena itu, pembahasan ini akan diawali dengan pemaparan ringkas pemikiran Sadra tentang wujud.

Di kalangan para penstudi filsafat Islam, sudah menjadi hal yang aksiomatis bahwa pembahasan tentang wujud merupakan hal yang esensial. Tiga mazhab utama dalam filsafat Islam, yaitu paripatetik, iluminasionis, dan *bikmah muta'aliyah* Sadra dibedakan karena pandangan ketiganya yang berbeda terkait dengan wujud. Pembahasan tentang wujud menjadi pondasi bagi pembahasan-pembahasan filosofis lainnya. Menurut Miri, konsep wujud manusia dalam pandangan Mulla Sadra terhubung secara erat dengan masalah-masalah ekologis.¹⁵ Ada empat prinsip wujud dalam pandangan Sadra, yaitu sebagai berikut.

Prinsip Kesatuan di Antara Semua Wujud

Sadra menyatakan bahwa semua yang ada, termasuk wujud Tuhan, memiliki persamaan mendasar dan satu sama lain terkait erat dengan ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Semuanya sama-sama ada, meskipun kemudian masing-masing wujud tersebut dibedakan karena adanya gradasi (*tasykik*) dari kualitas masing-masing wujud.¹⁶ Semua wujud, menurut Sadra, seperti rantai yang terkait satu sama lain. Semuanya mengada dan menentang ketiadaan. Tak ada satupun yang bisa keluar dari lingkaran kesatuan wujud ini.

Berdasarkan kepada prinsip wujud yang pertama ini, Sadra menyatakan bahwa ada kaitan erat yang tak terpisahkan antara manusia dan alam sekitarnya. Manusia bukanlah wujud yang terpisah dari alam. Sebaliknya juga, alam juga bukan wujud yang terpisah dari manusia. Adanya kesatuan menunjukkan adanya sistem yang mengikat

¹⁵Sayyed Mohsen Miri, "Prinsip-Prinsip Islam Dan Filsafat Mulla Sadra Sebagai Basis Etis Dan Kosmologis Lingkungan Hidup," in *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: ICAS, 2009).

¹⁶Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Darus Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2003).

dan menjadi penghubung antara berbagai wujud di seluruh alam semesta. Wujud manusia terhubung dengan wujud bumi, bulan, matahari. Di antara berbagai aspek kehidupan di bumi ini, antara manusia dengan tumbuhan, hewan, lautan, tanah, dan lain sebagainya, juga terdapat kesatuan dan sistem yang saling terhubung.

Di dalam teks-teks Al-Quran dikatakan bahwa sistem dan kesatuan yang menjadi penghubung di antara berbagai wujud di alam semesta ini adalah sistem yang sangat rapi, teratur, dan berkeseimbangan. "Dia (Allah yang) telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan sangat rapi." (Al-Furqan: 2) "Segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya." (Ar-Ra'd: 8). "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tetumbuhan dan pohon-pohon tunduk kepadaNya, Allah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca." (Ar-Rahman: 5-8) "Perbuatan Allah yang telah menyebabkan kokohnya segala sesuatu." (An-Naml: 88)

Prinsip Kausalitas dalam Sistem Wujud

Jika pada prinsip yang pertama Sadra hanya menyebutkan bahwa di antara semua wujud dengan tingkatan kualitasnya itu terhubung satu sama lain, pada prinsip yang kedua ini, ia menyatakan bahwa hubungan itu bercorak sebab-akibat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Menurutnya, seluruh wujud berada dalam sistem sebab-akibat yang pasti dan solid. Tak ada yang bisa keluar dari sistem sebab-akibat ini. Setiap wujud adalah akibat dari wujud yang lainnya. Pada saat yang sama, wujud tersebut juga menjadi sebab untuk wujud yang lain.¹⁷

Prinsip kausalitas juga menyatakan bahwa setiap akibat bergantung kepada sebabnya, dan dalam konteks hikmah Ilahiyah, dinyatakan bahwa semua wujud makhluk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan sebagai Wujud Sebab. Kebergantungan semua makhluk kepada kepada Wujud Tuhan itu dinyatakan oleh Mulla Sadra sebagai *imkan al-faqri* semua makhluk kepada Tuhan. Sadra menyatakan bahwa dalam memandang proses sebab akibat, jika yang menjadi objek pembahasannya adalah quiditas (*mahiyah*), *imkan* (kemungkinan) bermakna bahwa sebuah akibat itu berpotensi mengada atau menjadi tiada. Sebelum manusia lahir, ia berada dalam posisi di tengah-tengah, antara kemungkinan ada atau tiada. Karena itulah manusia adalah *mumkin al-wujud* (berkemungkinan ada). Makna kemungkinan (*imkan*) seperti ini hanya bisa diterapkan kepada quiditas, tidak kepada wujud, karena setiap wujud itu bersifat darurat (mesti ada). Untuk itulah Sadra kemudian menyatakan bahwa *imkan* di dalam wujud bermakna *faqir*, butuh, dan kebergantungan zat. Wujud-wujud *imkan* dengan segala identitasnya berhubungan dan bergantung kepada yang lain.¹⁸

Terkait dengan konsep *imkan al-faqri* ini, Amuli memberikan penjelasan dengan argumen singkat, bahwa *mumkin al-wujud* adalah kebergantungan satu wujud kepada sesuatu yang lain. Jadi, dalam konsep *imkan al-faqri*, tak ada perbedaan antara wujud

¹⁷Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Amoozesh-e Falsafeh Jeld-e Dowvom* (Tehran: Sazman-e Tableghat-e Eslami., 1986).

¹⁸Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arba'ah* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1990), Jilid I, halaman 87 dan 412.

yang menjadi akibat (*ma'lul*) dengan proses sebab-akibatnya (*'illiyyah*) itu sendiri. Karenanya, *mumkin al-wujud* tak mungkin bersifat independen. Dia dengan sendirinya ada manakala terjadi proses akibat. *Mumkin al-wujud* juga tak mungkin terjadi tanpa adanya sesuatu yang lain yang merupakan sebab tempat ia bergantung. Amuli menambahkan bahwa setiap *mumkin al-wujud* adalah kebergantungan atau kefaqiran itu sendiri. *Mumkin al-wujud* tak memiliki apapun yang berasal dari dirinya. Wujudnya berasal dari sesuatu yang lain. Dari sisi ini, sesuatu yang menjadi tempat bergantung itu mestilah wujud yang tak punya kekurangan apapun. Ketidakbutuhan adalah esensi dari wujud tersebut, dan dialah *Wajib al-Wujud* (Tuhan).¹⁹

Konsep *imkan al-faqri* ini juga dikemukakan oleh Al-Quran, yaitu: "*Wahai manusia, kalian adalah wujud yang faqir kepada Allah, dan Allah adalah Zat yang Mahakaya lagi Maha Terpuji*" (Fathir: 15); juga ayat berikut ini: "*Dan Allah adalah Zat yang Mahakaya, sedangkan kalian adalah wujud yang faqir. Jika kalian berpaling, Allah akan mengganti kalian dengan kaum selain kalian, dan mereka adalah kaum yang berbeda dengan kalian*" (Muhammad: 38). Kedua ayat ini menjelaskan bahwa manusia adalah wujud *faqir*, yang keberadaannya membutuhkan Allah, Zat yang Mahakaya, Zat yang tak butuh apapun.²⁰

Jadi, menurut Sadra, wujud seluruh alam ini, secara mutlak, bergantung kepada Tuhan secara mutlak. Akan tetapi, kemudian, lewat konsep gradasi (*tasykik*) wujudnya, Sadra juga menyatakan bahwa beragam wujud tersebut memiliki kualitas yang berbeda-beda satu sama lain. Ada wujud-wujud tertentu di alam semesta ini yang memiliki keistimewaan sehingga memiliki peranan penting dalam proses sebab akibat. Di dalam tatanan sistem kausalitas ini, posisi manusia sangatlah istimewa, dan terbukti memiliki kualitas wujud yang lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini disebabkan adanya akal dan kehendak pada wujud manusia. Pada wujud-wujud yang lain, proses sebab-akibat berlangsung secara mekanis. Akan tetapi, ketika yang menjadi faktor sebab-akibat itu adalah manusia, proses kausalitas menjadi unik dan rumit. Dengan dua faktor ini, wujud manusia bisa menjadi sebab bagi kebaikan, tapi juga bisa menjadi sebab bagi keburukan sampai pada tingkat yang sangat ekstrem. Apapun juga kemungkinan akibat yang muncul dari sebab wujud manusia, peranan manusia sangatlah sentral dan menentukan. Dalam sistem kausalitas, baik dan buruknya alam semesta ini ditentukan oleh pilihan-pilihan manusia atas tindakan yang diambil.

Dihubungkan dengan ekologi, prinsip ini bermakna bahwa manusia memiliki posisi yang sangat sentral dan menentukan bagi lingkungan. Inilah yang dalam teks-teks agama Islam dikatakan sebagai fungsi khalifah yang disematkan kepada manusia. Sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi, manusia adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas apapun yang terjadi pada lingkungan dan alam semesta. Apapun yang terjadi pada lingkungan, baik ataupun buruk, semuanya sangat bergantung kepada manusia. Uranium yang menjadi bahan dasar energi nuklir, bisa

¹⁹Javadi Amuli, *Tabyin-e Barahin-e Esbat-e Khoda* (Tehran: Markaz-e Nashr-e Osra, 2007) halaman 189-191.

²⁰Ruhollah Zainali, *Bazkhani-ye Taqirraha-ye Borhan-e Emkan-e Faqri dar Quran* (Tehran: Jurnal Meshkat, Volume 34, Nomor 2, halaman 38-39)

menjadi kekuatan yang membangun ataupun merusak. Semuanya bergantung kepada tindakan yang diciptakan manusia atas energi nuklir yang terwujud dari uranium itu.

Secara teologis, ayat Al-Quran juga menyatakan bahwa kebaikan alam semesta ini akan muncul dengan sebab perilaku baik yang ditunjukkan oleh manusia. *"Jika penduduk negeri beriman dan bertakwa maka akan kami bukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi."* (Al-A'raf: 96). Sebaliknya, berbagai kerusakan yang terjadi di bumi ini, baik di daratan ataupun lautan, terjadi karena ulah manusia. *"Telah muncul kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia."* (Ar-Rum: 41). Karena potensi manusia sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kerusakan ekologis apapun yang terjadi, Allah memberikan perintah yang sangat tegas kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan.²¹ *"Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* (Al-A'raf: 56) *"Makan dan minumlah dari rizki Allah dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."* (Al-Baqarah: 60)

Secara teologis, teks-teks agama menyatakan secara jelas posisi sentral manusia di alam semesta. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling berharga. Perintah Allah agar malaikat dan seluruh penduduk surga bersujud kepada Adam a.s. di awal penciptaan manusia pertama ini menandai babak baru dalam kehidupan di alam semesta. Makhluk baru ini betul-betul diproyeksikan menjadi wakil Tuhan di muka bumi; untuk mengurus salah satu mahakarya Allah, yaitu bumi.

Iblis, makhluk Tuhan yang mendapat kehormatan tinggal di surga, harus merasakan kutukan paling dahsyat dari Allah, gara-gara enggan menghormat kepada manusia. Ibadah ribuan tahun yang dilakukan Iblis kepada Tuhan menjadi sia-sia manakala Iblis enggan merunduk di hadapan manusia. Dengan segala keterbatasan dan kesalahan yang kemudian diperbuat, Adam dan keturunannya tetap menjadi makhluk termulia di semesta alam. Allah menyatakan bahwa semua yang ada di alam raya ini (langit dan bumi) diciptakan untuk manusia. *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi, semuanya."* (Jatsiyah: 43).

Ayat-ayat yang serupa dengan ini, yaitu yang menyatakan bahwa alam ini diperuntukkan bagi manusia, terulang dalam sembilan ayat lainnya, yaitu di Surah Ibrahim: 32, Ibrahim: 33, An-Nahl: 12, An-Nahl: 14, Al-Haj: 65, Luqman: 20, Az-Zukhruf 13, Al-Jatsiyah: 12, dan Al-Jatsiyah: 13. Sangat penting dan sentralnya posisi manusia di alam semesta ini juga bisa dilihat dari pernyataan Allah bahwa jiwa manusia adalah wujud paling berharga di alam semesta. Dikatakan bahwa setiap jiwa manusia memiliki harga sebanding dengan seluruh jiwa manusia.

"Siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (QS. Al-Maidah: 32).

²¹Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putera, 1989).

Prinsip Alam Sebagai *Tajalliy* Tuhan

Prinsip ketiga tentang wujud yang dikemukakan oleh Sadra menyatakan bahwa setiap *maujud* di alam semesta ini merupakan tampilan dan penjelmaan Tuhan.²² Dalam istilah Islam, dikatakan bahwa alam semesta adalah *tajalliy* dari Allah.

Model penjelmaan ini bisa diibaratkan seperti cahaya dan cermin atau kaca. Wujud di alam semesta ini laksana cermin yang menampakkan wujud Tuhan. Tuhan adalah cahaya yang melewati kaca-kaca dengan warna yang beragam. Maka, bayangan cahaya yang terpantul ke benda-benda lain melewati kaca-kaca tersebut akan menjadi beragam, sebanyak warna yang ada pada kaca-kaca tadi. Padahal hanya ada satu cahaya yang dipancarkan. Menurut Sadra, jelmaan dan emanasi Tuhan ke alam semesta hanya satu. Namun, karena wujud Tuhan terkena pada banyak hal, bayangan Tuhan pun menjadi beragam dan banyak.

Seluruh wujud yang ada di alam semesta merupakan perwujudan serta bentuk nyata dari kebenaran Tuhan. Semua makhluk merupakan “nama” dan “kata” Tuhan. Segala sesuatu merupakan tanda-tanda Tuhan. Alam raya seperti sebuah cermin di mana Tuhan hadir dan nyata, dan mereka semua mengindikasikan kehadiran Tuhan. Dalam bentuk analogi lainnya, hubungan antara Tuhan dan beragam wujud lainnya di alam semesta ini bisa diibaratkan dengan hubungan antara suara dan kata-kata yang dihasilkan manusia. Kata-kata yang terucap lewat mulut manusia dijelmakan oleh suara yang datang dari organ tubuh manusia penghasil suara.

Sambil mengutip analogi yang dituliskan oleh Ibnu Arabi, Sadra menyatakan bahwa manusia memproduksi suara dengan cara melewatkan aliran udara yang keluar dari paru-paru melalui banyak titik yang berbeda. Aliran udara tersebut melewati pita suara, lidah, langit-langit, gigi, dan bibir, hingga menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Maka, bunyi yang dihasilkan dari mulut itu bisa menjadi ribuan kata. Susunan kata menjadi kalimat, dan susunan kalimat menjadi media komunikasi yang dapat memindahkan ide, pandangan, dan informasi yang tersembunyi di dalam benak manusia. Semua itu tidak lain hanyalah aliran udara yang keluar dari paru-paru manusia. Perbedaan kata, kalimat, dan ide terjadi hanya disebabkan karena aliran udara tersebut dalam perjalanannya telah membentur dinding dan permukaan yang berbeda-beda di mulut manusia.

Makhluk Allah juga seperti ucapan. Mereka semua adalah emanasi dan ‘nafas’ Ilahi yang berbenturan dengan quiditas-quiditas yang berbilang untuk kemudian muncul dengan bentuk-bentuk makhluk yang beragam. Dalam konteks ekologis, prinsip alam sebagai penjelmaan Tuhan ini bermakna bahwa seluruh wujud di alam semesta ini dipertautkan oleh sifat sebagai penjelmaan Tuhan. Hal ini bermakna bahwa jika manusia bergerak melawan biosistem dan makhluk lainnya maka ia sendirilah yang sebenarnya merugi. Jika manusia merusak alam, kerusakan itu pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri.

Dalam kosmologi Islam, sedemikian eratnya hubungan antara manusia dan alam sekitar sehingga hubungan itu diibaratkan seperti hubungan keluarga, antara anak

²²Yazdi, *Amoozesh-e Falsafeh Jeld-e Dowvom*.

dan ibu. Secara umum, pengibaratan pola hubungan itu banyak dikenal di Dunia Timur. Dunia Timur sangat menghormati alam semesta. Harmoni dengan alam adalah salah satu prinsip kehidupan masyarakat Timur. Barat, dengan segala glamoritas dan kemajuan teknologinya, memiliki cara pandang yang berbeda. Pandangan materialistis dan kapitalistis Barat telah melahirkan industrialisasi dan eksploitasi besar-besaran terhadap alam semesta.

Bagi Barat, bumi dan lingkungan hidup itu seperti perempuan murahan, yaitu tempat-tempat yang hanya layak untuk didatangi, dinikmati, dieksploitasi, lalu dicampakkan. Falsafah Barat terhadap Bumi seperti ini bersuaian dengan pandangan materialistis Barat atas kehidupan dunia. Dalam pandangan materialisme ala Barat, manusia dan alam semesta tak ada awal dan akhirnya. Materialisme tak percaya dengan penciptaan manusia pertama, dan juga kehidupan sesudah mati. Manusia, setelah berevolusi, sampailah pada masa kini, di puncak superioritasnya atas kehidupan di muka bumi. Karena itu, manusia boleh memanfaatkan segala hal yang ada di alam ini untuk kesenangannya, tanpa perlu peduli kepada nasibnya setelah kematian. Prinsip ketidakpedulian ini terus melebar dan mencakup hal-hal di luar kurun waktu kehidupannya. Manusia tak perlu peduli dengan nasib generasi yang akan datang (anak cucu kita). Manusia juga tidak perlu peduli dengan kehidupan di luar areanya. Manusia tak perlu peduli dengan kerugian yang mungkin menimpa masyarakat lain.

Seperti kebanyakan falsafah di Timur lainnya, Islam juga memandang bumi sebagai benda yang terhormat. Bumi adalah “ibu” bagi manusia, yaitu nikmat dan sumber penghidupan. Silakan dimanfaatkan, tapi harus dijaga dengan baik dengan adil dan berkemanusiaan. Jika Anda melakukan kerusakan, Anda sama saja seperti sedang merusak ibu sendiri. Sejumlah ayat Al-Quran menunjukkan bahwa bumi bagi manusia berperan seperti ibu, terutama dalam dua kondisi berikut ini.

1. Asal-usul penciptaan

“Dari bumi itulah Kami menciptakan kalian.” (Thaha: 55)

Ayat ini menunjukkan bahwa bumi adalah asal-usul penciptaan. Semua unsur badan kita berasal dari unsur bumi. Ini sama seperti seorang anak manusia, yang seluruh unsur kehidupannya berasal dari ibunya. Darah dan daging manusia berasal dari air susu ibunda.

2. Bumi adalah tempat kita mendapatkan ketenangan.

“Tidakkah Kami telah jadikan bumi ini sebagai buaian.” (An-Naba: 4)

“Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai buaian.” (Thaha: 53)

Di sini Al-Quran menyebut bumi sebagai *mahd* atau *mihad* (bermakna buaian). Buaian ibu adalah tempat yang paling memberikan ketenangan kepada seorang anak. Demikianlah juga dengan bumi sebagai tempat yang paling memberikan ketenangan kepada manusia. Akan tetapi, berbeda dengan beberapa falsafah Timur lainnya, yang secara ekstrem mengharamkan eksploitasi atas bumi dalam bentuk apapun, Islam malah menempatkan manusia dalam posisi sebagai pemakmur, atau dengan kata lain, yang memanfaatkan bumi (tentu dengan penuh penghormatan). Hal ini dapat dilihat

dalam ayat, *“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya.”* (Hud: 61). Di berbagai ayat lainnya, Al-Quran menyatakan bahwa dalam penciptaan bumi, terdapat sistem transportasi (darat, laut, dan udara), supaya manusia bisa melakukan perjalanan ke berbagai pelosok bumi. *“Yang telah menjadikan bagi kalian di bumi itu jalan-jalan.”* (Thaha: 53)

Ayat-ayat lainnya menyatakan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, sebagai sistem tumbuh kembangnya kehidupan di atas bumi: *“(Dialah Yang) menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhanyang bermacam-macam.”* (Thaha: 53) Kemudian, secara tegas, Allah mempersilakan manusia untuk memanfaatkan semua kehidupan di atas muka bumi ini: *“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu.”* (Thaha: 54)

Secara teologis, prinsip wujud alam sebagai penjelmaan Tuhan biasanya juga dihubungkan dengan pembuktian keberadaan Tuhan. Dalam sejumlah teks agama, dikatakan bahwa alam adalah tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah. Karena itu, manusia harus merenungi alam ini, menemukan kerumitan desain penciptaannya, untuk akhirnya membuat kesimpulan logis tentang adanya Zat yang mengkreasi semua itu. *“Akan Kami tunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di semesta alam, dan juga di dalam diri mereka sendiri, hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Dia adalah benar.”*(Fushilat: 53)

Proses perenungan itu sebaiknya dilakukan secara terus menerus, untuk mengasah kepekaan mata batin, agar kita senantiasa terhubung dengan Allah, dan menjadi orang-orang yang tercerahkan.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imran: 190-191)

Dihubungkan dengan masalah ekologi, prinsip alam sebagai tanda keberadaan Tuhan bermakna bahwa manusia memiliki kewajiban untuk memelihara alam semesta dengan segala keteraturan sistemnya, karena alam adalah medium bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Artinya, perusakan alam akan menciptakan sumbatan serius bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Padahal, mengenal Tuhan adalah hal yang paling fundamental bagi kehidupan manusia.

Prinsip *Takamul* Semua *Maujud*

Takamul bermakna kecenderungan untuk menjadi sempurna, dan hal ini bermakna bahwa ada pergerakan dari wujud untuk menjadi lebih baik.²³ Dalam pandangan Sadra, setiap *maujud* di alam semesta ini memiliki sifat ini. Mereka semua bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan kadar masing-masing. Hal ini bermakna bahwa setiap yang ada memiliki kehidupan, pengetahuan, kekuatan, kasih sayang, dan

²³Ibid.

cinta. Makhluk-makhluk di alam raya ini, baik yang material maupun yang gaib, makhluk hidup ataupun benda mati, semuanya bergerak menuju Tuhan yang Mahasempurna, dan menunjukkan ekspresi kecintaan kepada Tuhan sebagai sumber wujud. Semuanya bertutur kata, berzikir, memuji, dan bersujud kepada Tuhan. Alam di sekitar kita adalah wujud-wujud yang sedang melakukan perjalanan spiritual menyempurnakan wujudnya masing-masing.

Peran dan posisi manusia dalam konteks prinsip *takamul* ini sangat unik. Sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia adalah perwakilan Tuhan dan wujud nyata Tuhan yang paling sempurna di muka bumi. Manusia mengemban kepercayaan yang berat dan tanggung jawab besar yang tidak dapat diterima makhluk lain. Manusia menjadi perantara antara Pencipta dan makhluk lain; antara Wujud Tertinggi (Tuhan) dan wujud-wujud terbawahnya. Melalui manusialah kesempurnaan dan rahmat turun ke bumi.

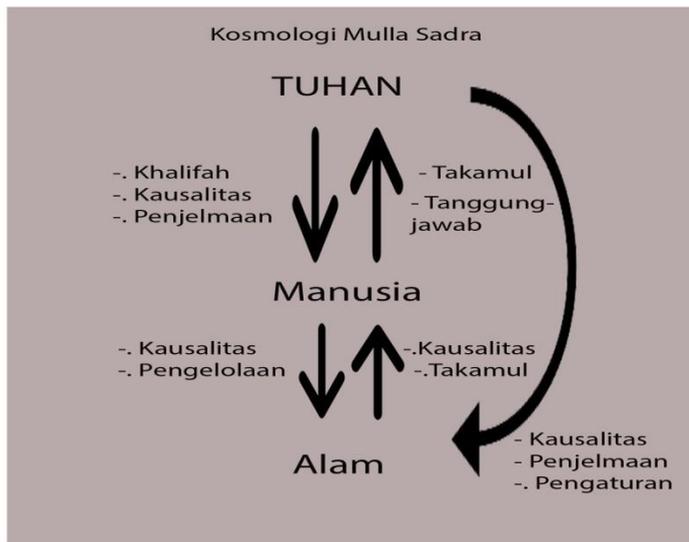
Di sisi lain, wujud-wujud itu juga meniti kesempurnaan melalui perantara yang memiliki tingkatan wujud yang lebih tinggi, yaitu manusia. Seluruh alam raya, termasuk lingkungan ekologis, membutuhkan manusia di saat mereka sedang menggapai kesempurnaan. Seperti yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib, dunia yang fana ini ternyata menjadi tempat dan waktu yang istimewa, berkat kehadiran manusia. Di dunia yang fana inilah para malaikat mencapai kesempurnaan. Di dunia yang fana ini pula wahyu Tuhan diturunkan ke bumi melalui Nabi dan orang-orang yang dibimbing ke arah cahaya dan kesempurnaan.²⁴

Predikat sebagai perantara bagi proses menyempurna wujud-wujud lain di alam semesta ini melekat secara fitri dalam diri manusia. Mereka yang menjaga dan memelihara fitrah yang baik ini akan mendapati dirinya setiap saat sedang menjadi perantara bagi proses penyempurnaan lingkungan sekitarnya. Fitrah yang baik juga akan mendorong manusia untuk menjalankan peran perantara ini sebaik-baiknya. Sebaliknya, manusia yang mengingkari fitrahnya tidak melihat peran ini dengan baik. Ia akan terkungkung pada ego dirinya sendiri, tanpa mampu melihat lingkungan sebagai amanah yang harus ia rawat dan ia dorong agar menjalani proses penyempurnaan wujud dengan baik.

Kosmologi Mulla Sadra

Dari uraian di atas, penulis merumuskan bagan berikut ini untuk menstrukturkan pemikiran Mulla Sadra terkait kosmologi.

²⁴Miri, "Prinsip-Prinsip Islam Dan Filsafat Mulla Sadra Sebagai Basis Etis Dan Kosmologis Lingkungan Hidup."



Gambar 2. Kosmologi Mulla Sadra

Berdasarkan keempat prinsip ini, Sadra menyatakan bahwa manusia adalah makhluk istimewa dan memiliki posisi yang sangat sentral secara ekologis. Dilihat dari prinsip-prinsip kesatuan wujud, sistem kausalitas, penjelmaan Tuhan, ataupun penyempurnaan *manjud*, posisi manusia sangatlah sentral dan menentukan. Tanpa keberadaan manusia, prinsip-prinsip tersebut akan kacau dan alam sekitar juga akan hancur. Hanya saja, dalam perspektif Mulla Sadra, peran sentral manusia tersebut berbeda dengan konsep antroposentrisme yang memandang keistimewaan manusia dari sisi hak eksploitasi atas alam. Sadra lebih memandang keistimewaan tersebut dari sisi tanggung jawab manusia dalam pengelolaan alam.

Berdasarkan kepada prinsip kesatuan wujud, manusia tidak bisa dipisahkan dari alam semesta. Dari sisi prinsip kausalitas yang menghubungkan semua wujud, posisi manusia sangatlah menentukan karena adanya kehendak dan akal pada dirinya. Manusia adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas baik ataupun rusaknya ekologi. Dalam perspektif filsafat Mulla Sadra, manusia bukan hanya punya hak untuk mengeksploitasi, melainkan juga bertanggung jawab atas apapun yang terjadi pada lingkungan sekitar.

Dari sisi prinsip bahwa seluruh *manjud* adalah penjelmaan Tuhan, manusia punya tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Manusia dan alam sekitarnya membentuk harmoni kumpulan wajah Tuhan. Kebaikan atau kerusakan pada satu bagian akan merusak bagian lainnya. Manusia yang merusak alam sekitar, yang melakukan eksploitasi dengan semena-mena atas lingkungan ekologisnya, pada dasarnya sedang merusak wajah Tuhan. Akibat dari tindakan ini akan berbalik kepada manusia sendiri.

Sementara itu, dari sisi prinsip proses kesempurnaan makhluk-makhluk lain di mana posisi manusia adalah sebagai perantara bagi proses yang terjadi pada makhluk

lain, manusia yang baik akan mampu melepaskan ego dirinya. Ia lebih mengutamakan alam sekitar yang sedang menyempurna. Justru di titik itulah manusia sedang menjalani proses kesempurnaan, yaitu ketika dirinya mampu menjadi perantara bagi proses penyempurnaan alam sekitar.

Simpulan

Berbagai masalah lingkungan yang terjadi di planet bumi umumnya bersifat lintas batas negara, sehingga penanganannya pun membutuhkan kerjasama global. Para pemikir Hubungan Internasional merumuskan *green theory* yang menggugat tatanan politik dan ekonomi global yang didasari pandangan antroposentrisme, dimana manusia dianggap berhak mengeksploitasi alam. Teori Hijau ini didasarkan pada pandangan ekosentrisme yang menjadikan alam sebagai pusat, sehingga perilaku negara haruslah sejalan dengan kebutuhan alam dan kepentingan nasional harus dipinggirkan ketika alam mendapatkan ancaman.

Untuk melakukan kerjasama global dalam menangani lingkungan diperlukan etika yang disepakati oleh masyarakat global. Antroposentrisme Barat didasari oleh ajaran Kristiani (White, 1967), namun Hoffman dan Sandelands berargumen bahwa ajaran Kristiani (Katolik Roma) sebenarnya telah memberikan jalan tengah di antara perdebatan antroposentrisme dan ekosentrisme, yaitu teosentrisme, di mana alam dan manusia dipandang sebagai sesama makhluk Tuhan.

Sementara itu, pemikiran filsafat Islam yang dikemukakan Mulla Sadra terdiri dari empat prinsip, yaitu (1) prinsip kesatuan di antara semua wujud di alam semesta, (2) prinsip kausalitas yang menghubungkan setiap wujud, di mana manusia memiliki peran sentral dan menentukan dalam sistem kausalitas ini, (3) prinsip *tajalliy* yang menyatakan bahwa setiap wujud di alam semesta ini merupakan tampilan dan jelmaan Tuhan, sehingga setiap upaya merusak ekosistem pada dasarnya akan merugikan manusia itu sendiri, dan (4) prinsip manusia sebagai perantara bagi wujud-wujud lainnya dalam menggapai kesempurnaan.

Berdasarkan keempat prinsip ini, Sadra menyatakan bahwa manusia adalah makhluk istimewa dan memiliki posisi yang sangat sentral di tengah alam semesta. Hanya saja, berbeda dengan antroposentrisme yang memandang keistimewaan manusia dari sisi hak eksploitasi atas alam, Sadra lebih memandang keistimewaan tersebut dari sisi tanggung jawab manusia dalam pengelolaan alam. Kualitas manusia dipandang dari seberapa mampu dia menjaga dan merawat alam.

Bila dibandingkan dengan teosentrisme yang dikemukakan oleh Hoffman dan Sandelands (2005), Sadra juga memandang manusia dan alam memiliki kesejajaran sebagai ciptaan Tuhan dan penjelmaan Tuhan. Akan tetapi, relasi di antara keduanya tidaklah sejajar, melainkan manusia berperan sebagai wakil Tuhan dalam pengelolaan alam dan manusia menjadi perantara bagi alam dalam proses penyempurnaan wujud. Manusia menjadi sentral dari semesta akan tetapi tidak sebagai pihak yang memiliki hak eksploitasi, melainkan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alam. Dari sisi ini, dihubungkan dengan teori hijau, perspektif Mulla Sadra tidak akan

membenturkan antara kepentingan negara (*national interest*) dengan kepentingan lingkungan global, karena negara yang baik adalah negara yang menjalankan peran pengelolaan dan perawatan atas bumi.

Daftar Pustaka

Amuli, Javadi. *Tabyin-e Barahin-e Esbat-e Khoda*. Tehran: Markaz-e Nashr-e Osra, 2007.

Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera, 1989.

DW.com. "Five of the World's Biggest Environmental Problems." Last modified 2016. Accessed January 5, 2019. <https://www.dw.com/en/five-of-the-worlds-biggest-environmental-problems/a-35915705>.

———. "Walhi: Ketiadaan Data Akurat Perburuk Polusi Di Indonesia." Last modified 2018. Accessed January 5, 2019. <https://www.dw.com/id/walhi-ketiadaan-data-akurat-perburuk-polusi-di-indonesia/a-43620871>.

Dyer, H.C. "Green Theory." In *International Relations Theory*, edited by S McGlinchey, R Walters, and C Scheinflug. Bristol: E-International Relations, 2017.

Eckersley, R. *International Relations, Discipline and Diversity*. Dunne et.a. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Harvey, F. "Humans Damaging the Environment Faster than It Can Recover, UN Finds." Last modified 2016. Accessed January 5, 2019. <https://www.theguardian.com/environment/2016/may/19/humans-damaging-the-environment-faster-than-it-can-recover-report-finds>.

Hoffman, A.J., and L.E. Sandelands. "Getting Right With Nature: Anthropocentrism, Ecocentrism, and Theocentrism." *Organization & Environment* 18, no. 2 (2005): 141–162.

Kompas. "Setiap Tahun, Hutan Indonesia Hilang 684.000 Hektar." Last modified 2016. Accessed January 5, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar>.

Miri, Sayyed Mohsen. "Prinsip-Prinsip Islam Dan Filsafat Mulla Sadra Sebagai Basis Etis Dan Kosmologis Lingkungan Hidup." In *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: ICAS, 2009.

Republika. "KLHK: 75 Persen Air Sungai Indonesia Tercemar Berat." Last modified 2017. Accessed January 5, 2019. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzx0t284-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat>.

Sadra, Mulla. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah di al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arba'ah*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Jilid I, 1990.

White Jr, L. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science, New Series* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Amoozesh-e Falsafeh Jeld-e Dovvom*. Tehran: Sazman-e Tableeghat-e Eslami., 1986.

Zainali, Ruhollah. Bazkhani-ye Taqirha-ye Borhan-e Emkan-e Faqri dar Quran. Tehran: Jurnal Meshkat, Volume 34, Nomor 2, 2015.